

**PROFESIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMAS  
St. PETRUS KEWAPANTE**

**Mutia Malmar<sup>1</sup>, Kartini Rahman Nisa<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Maumere<sup>1,2</sup>  
e-mail: [malmarjunil6@gmail.com](mailto:malmarjunil6@gmail.com)<sup>1</sup>, [kartinirahmannisa@gmail.com](mailto:kartinirahmannisa@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 2/2/2026; Direvisi: 3/4/2026; Diterbitkan: 26/5/2026

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan dan menganalisis profesionalisme guru di SMAS ST. Petrus Kewapante, yang mencakup pemahaman guru tentang profesionalisme, bentuk implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dialami dalam menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Subjek penelitian berjumlah 1 (satu) orang guru Fisika di SMAS ST. Petrus Kewapante yang dipilih sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan: Reduksi data (memilah dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian), Penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi), dan Penarikan kesimpulan serta verifikasi (menafsirkan makna data untuk memperoleh temuan penelitian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMAS ST. Petrus Kewapante telah menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme yang terlihat dari kemampuannya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, penguasaan materi pelajaran yang mendalam, sikap dan kepribadian yang mencerminkan keteladanan, serta kemampuannya membangun komunikasi yang efektif dengan siswa maupun lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Profesionalisme Guru, SMA*

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to confirm and analyze the professionalism of teachers at SMAS ST. Petrus Kewapante, which includes teachers' understanding of professionalism, its implementation in learning activities, and various obstacles encountered in carrying out their duties as professional educators. Data in this study were collected using instruments such as observation, documentation, and in-depth interviews. The research subject was one (1) physics teacher at SMAS ST. Petrus Kewapante who was selected as the main informant. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques with the following stages: data reduction (sorting and focusing data according to the research objectives), data presentation (systematically compiling data in narrative form), and drawing conclusions and verification (interpreting the meaning of the data to obtain research findings). The results of the study indicate that teachers at SMAS ST. Petrus Kewapante have internalized the values of professionalism, as seen in their ability to plan and implement learning in accordance with the characteristics of the students, their deep mastery of the subject matter, their attitudes and personalities that reflect exemplary behavior, and their ability to build effective communication with students and the school environment.

**Keywords:** *Competence, Teacher Professionalism, High School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yakni upaya sadar dan terencana guna menaikkan kualitas SDM supaya mampu bersaing di masa datang, Pendidikan merupakan investasi jangka panjang serta jadi kunci untuk masa depan yang tambah baik pada kehidupan berbangsa serta bernegara (Gusmiati, 2023). Kompetensi guru dan pembelajaran yang berkualitas menjadi kunci utama dalam pengembangan mutu pendidikan (Delfi Eliza, et al., 2022) . Oleh karena itu pengembangan profesi guru merupakan suatu usaha dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas (Aliya & Bella, 2022). Selain itu, kompetensi profesional guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan efektivitas pembelajaran, karena melalui kompetensi tersebut guru mampu merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, termasuk dalam memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Nasution et al., 2024) . Dengan demikian, penguatan kompetensi profesional tidak hanya menjadi tuntutan administratif, tetapi juga kebutuhan mendasar dalam praktik pendidikan.

Pengembangan profesional dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi guru itu sendiri, tetapi juga siswa, bahkan sekolah secara keseluruhan. Secara khusus, pengembangan profesional guru dapat mempengaruhi bagaimana guru mengajar di kelas melalui perubahan dalam mengajar (Kasmawati, 2020). Akibatnya, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada akhirnya, peningkatan kualitas pengajaran tersebut berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah (Sam & Sulastri, 2024).

Dalam konteks ini guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran, tugasnya mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum (Sutrisno et al., 2022). Lebih lanjut guru profesional dituntut memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual, serta mampu memimpin proses pendidikan secara berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan abad ke-21, guru juga harus lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi secara mendalam dan relevan dengan tuntutan zaman (Saerang et al., 2023). Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi kunci utama keberhasilan proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Bagou & Sukung, 2020). Standar profesionalisme guru mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Santaria, 2020).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari dinamika pelaksanaan pembelajaran di SMAS ST. Petrus Kewapante yang menunjukkan adanya tantangan sekaligus keunikan tersendiri. Sekolah ini berada dalam konteks lingkungan dengan latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kondisi sosial. sekolah ini dikenal memiliki budaya disiplin dan nilai-nilai karakter yang kuat. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik mengenai bagaimana guru menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai profesionalisme di tengah berbagai tuntutan tersebut. Kondisi inilah yang menjadi alasan utama pemilihan SMA St. Petrus Kewapante sebagai lokasi

penelitian, karena sekolah ini merepresentasikan realitas pendidikan yang menghadirkan tantangan nyata sekaligus peluang untuk melihat secara konkret praktik profesionalisme guru.

Penelitian tentang profesionalisme guru di SMA St. Petrus Kewapante perlu dilaksanakan untuk menggambarkan pemahaman guru mengenai profesionalisme, bentuk implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dialami dalam menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap guru. Melalui wawancara tersebut, peneliti dapat mengungkap pengalaman, persepsi, serta praktik profesionalisme guru secara langsung sesuai dengan kondisi di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam profesionalisme guru di SMAS St. Petrus Kewapante. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman, pandangan, serta praktik nyata guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya selama proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama periode tertentu pada semester berjalan dengan latar alamiah sekolah tanpa perlakuan khusus. Subjek penelitian adalah satu orang guru Fisika yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu memiliki pengalaman mengajar yang memadai, aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, serta memahami secara mendalam penerapan kompetensi guru di sekolah. Objek penelitian meliputi empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penentuan fokus ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah, spesifik, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara komprehensif.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan berupa penyusunan pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan format dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu mengajukan izin penelitian kepada pihak sekolah, kemudian melakukan peninjauan awal untuk membangun komunikasi dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Fisika di kelas guna melihat praktik profesionalisme secara nyata. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi yang lebih luas dan fleksibel sesuai respons subjek. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, daftar hadir, serta sertifikat pelatihan yang pernah diikuti guru. Seluruh data dicatat menggunakan catatan lapangan dan alat perekam suara untuk menjaga keakuratan informasi. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara lengkap sebelum memasuki tahap analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap disertai proses verifikasi melalui pengecekan ulang data dan triangulasi sumber. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode dan perpanjangan waktu pengamatan. Melalui tahapan ini, penelitian mampu menghasilkan deskripsi yang valid,

sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai profesionalisme guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada hasil penelitian pada salah satu guru di SMAS ST Petrus Kewapante, mengenai Profesionalisme Guru dan beberapa pertanyaan yang dibuat menunjukkan bahwa:

#### 1) **Dinamika Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian pada seorang guru Fisika di SMAS St. Petrus Kewapante menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkembang secara dinamis melalui pengalaman mengajar, refleksi diri, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Guru memandang profesionalisme bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai komitmen moral dalam membimbing peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, guru secara konsisten merancang perangkat ajar sebelum memasuki kelas, menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta melakukan evaluasi setelah kegiatan belajar berlangsung. Dinamika ini terlihat dari kemampuan guru mengadaptasi metode ketika suasana kelas kurang kondusif atau ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak Fisika. Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam mengatur strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Proses internalisasi nilai profesionalisme tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu.

Selain itu, dinamika profesionalisme tampak dalam interaksi guru dengan siswa selama proses belajar. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aktif dan partisipatif dengan memberikan ruang diskusi serta kesempatan bertanya secara terbuka. Ketika menghadapi perbedaan kemampuan siswa, guru tidak menerapkan pendekatan yang seragam, melainkan melakukan penyesuaian materi dan tingkat kesulitan soal. Dinamika ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring pengalaman dan refleksi. Guru juga melakukan evaluasi diri melalui umpan balik siswa dan hasil belajar yang diperoleh. Perubahan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan analisis hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian, dinamika profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari aspek teknis mengajar, tetapi juga dari kesadaran reflektif yang mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dan terarah sesuai visi pendidikan sekolah.

#### 2) **Identifikasi Faktor Pendukung Profesionalisme Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung profesionalisme guru di sekolah ini. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, komitmen terhadap profesi, serta kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Guru menunjukkan semangat tinggi dalam mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan diskusi ilmiah. Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan profesional membantu guru memperbarui pengetahuan dan memperkaya strategi pembelajaran. Selain itu, pengalaman mengajar yang cukup lama menjadi modal penting dalam memahami karakteristik siswa secara mendalam. Guru juga memiliki kebiasaan membaca referensi tambahan dan memanfaatkan teknologi untuk menunjang pemahaman konsep Fisika. Faktor internal tersebut memperkuat konsistensi guru dalam menerapkan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas.

Faktor eksternal juga berperan signifikan dalam membentuk profesionalisme guru. Dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, serta budaya sekolah yang kondusif menjadi lingkungan yang mendorong guru untuk terus berkembang. Fasilitas pembelajaran seperti

laboratorium, perangkat teknologi, dan akses internet turut menunjang efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru merasa didukung dalam menjalankan tugas karena adanya komunikasi terbuka dengan berbagai pihak. Lingkungan kerja yang kolaboratif memungkinkan guru berbagi pengalaman dan strategi mengajar dengan rekan sejawat. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini menciptakan ekosistem profesional yang mendukung implementasi nilai-nilai profesionalisme secara konsisten dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan di sekolah.

### 3) Implementasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Implementasi kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru merancang pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Guru menggunakan pendekatan Problem Based Learning untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam setiap pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi pada fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis melalui perangkat ajar yang lengkap, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru juga menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan tugas berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Dalam proses evaluasi, guru menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep. Selain itu, guru memanfaatkan media interaktif seperti presentasi visual dan simulasi sederhana untuk memperjelas konsep abstrak. Implementasi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dijalankan secara terstruktur dan berorientasi pada hasil belajar siswa.

Kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial juga terimplementasi secara terpadu. Guru menguasai materi Fisika dengan menjelaskan konsep melalui ilustrasi, diagram, dan contoh kontekstual. Dalam aspek kepribadian, guru tampil disiplin, jujur, dan konsisten dalam menerapkan aturan kelas. Sikap tenang dan sabar ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan mencerminkan kematangan emosional. Dari sisi sosial, guru membangun komunikasi efektif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Guru menjadi pendengar yang baik dan terbuka terhadap masukan. Keterpaduan keempat kompetensi tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak hanya tampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada integritas pribadi dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.

### 4) Tantangan dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi konsistensi profesionalisme. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi belajar siswa dalam satu kelas. Guru perlu menyesuaikan metode dan strategi agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala dalam menyampaikan materi yang cukup kompleks, terutama pada mata pelajaran Fisika. Guru harus mampu mengelola waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Perubahan kurikulum yang dinamis juga menuntut guru untuk terus beradaptasi dan mempelajari kebijakan terbaru. Tantangan ini memerlukan kesiapan mental dan kemampuan manajerial yang baik agar proses pembelajaran tetap berjalan sesuai standar profesional.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan digitalisasi pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai aplikasi dan media pembelajaran berbasis teknologi agar proses belajar lebih menarik. Tidak semua siswa memiliki kesiapan atau fasilitas pendukung yang sama, sehingga guru harus mencari solusi alternatif. Selain itu, beban administrasi yang cukup banyak dapat mengurangi waktu refleksi dan pengembangan diri. Meskipun demikian, guru berupaya memandang tantangan tersebut sebagai peluang untuk

meningkatkan kompetensi. Sikap adaptif dan terbuka terhadap perubahan menjadi kunci dalam mempertahankan profesionalisme di tengah dinamika pendidikan yang terus berkembang.

#### **5) Hambatan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru**

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih bersifat teknis dan situasional. Salah satu hambatan adalah keterbatasan sarana laboratorium untuk melakukan eksperimen secara maksimal. Kondisi ini mengharuskan guru mencari alternatif pembelajaran melalui simulasi atau demonstrasi sederhana. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan karena jadwal mengajar yang padat menjadi kendala dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Guru juga mengakui bahwa tidak semua program pelatihan sesuai dengan kebutuhan spesifik mata pelajaran yang diampu. Hambatan ini memerlukan perencanaan yang lebih terarah agar pengembangan profesional benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Hambatan lain berkaitan dengan faktor psikologis siswa, seperti kurangnya rasa percaya diri dan motivasi belajar pada sebagian peserta didik. Kondisi ini memerlukan pendekatan personal yang lebih intensif dan waktu tambahan di luar jam pelajaran. Guru perlu memberikan bimbingan khusus agar siswa dapat berkembang secara optimal. Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru tetap berkomitmen menjaga kualitas pembelajaran. Upaya refleksi diri, diskusi dengan rekan sejawat, dan evaluasi berkelanjutan menjadi strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, hambatan yang ada tidak mengurangi esensi profesionalisme, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri guru secara berkesinambungan

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kualitas proses pembelajaran di sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Dalam konteks tersebut, guru menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan melalui kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, profesionalisme guru tercermin melalui penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan tugas keguruan.

##### **1. Kompetensi Pedagogik Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta melakukan evaluasi hasil belajar secara sistematis. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, di mana guru dituntut memahami karakter peserta didik, merancang pembelajaran bermakna, serta menggunakan variasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Ningsih et al., n.d.)

##### **2. Kompetensi Profesional Guru**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki penguasaan materi pelajaran yang cukup baik dan berupaya mengembangkan profesionalismenya melalui refleksi serta pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, pengembangan pembelajaran secara kreatif, serta pemanfaatan teknologi untuk pengembangan

diri. Profesionalisme guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pengelolaan waktu belajar di kelas. Sikap keterbukaan terhadap pembelajaran sepanjang hayat ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pengembangan profesi yang sistematis (Sodikin et al., 2022)

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru berusaha menampilkan sikap yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia dalam menjalankan tugasnya. Guru menyadari bahwa dirinya merupakan teladan bagi peserta didik, baik dalam sikap, perilaku, maupun tutur kata. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian menuntut guru untuk bersikap dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi landasan moral dalam membangun kepercayaan pes didik terhadap guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan dalam meningkatkan motivasi dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga belajar tidak hanya bersifat akademik tetapi juga bermakna secara sosial dan moral (Sibulo et al., 2023)

### 4. Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan warga sekolah, termasuk peserta didik, kepala sekolah, dan sesama pendidik. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi sosial yang menuntut guru untuk mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam pembelajaran autentik dan penanaman nilai-nilai peserta didik, seperti menghargai keberagaman, kerja sama, dan komunikasi efektif, yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Komunikasi yang efektif akan meminimalkan konflik, meningkatkan kerja sama sekolah-orang tua, dan memperkuat hubungan sekolah-masyarakat, sehingga berdampak positif pada suasana belajar yang kondusif (Edty Dwiwati, 2024)

### 5. Implikasi Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang profesional mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, relevan dengan perkembangan zaman, serta sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian empiris lain juga menemukan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara kolektif berpengaruh terhadap kinerja guru secara signifikan, dan peningkatan salah satu kompetensi akan berkontribusi terhadap penguatan kompetensi lainnya (Gunadi & Sumarni, 2023; Mariatie et al., 2021; Repina et al., 2025; Sabatini et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesi guru tidak dapat dilihat secara parsial tetapi harus dilihat sebagai integrasi sekaligus dari keempat dimensi kompetensi tersebut (Akbar, 2021; (Akbar, 2021; Hartini et al., 2021; Mukhtar & MD, 2020; Rizal et al., 2022; Rosni, 2021).

## KESIMPULAN

Kompetensi guru merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku profesional yang harus dimiliki seorang guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek akademik, pedagogik, sosial, dan profesional, yang saling terkait untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran

dan metode pengajaran, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif, membina hubungan sosial yang harmonis, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi guru sangat penting karena guru memegang peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar siswa, memotivasi, membimbing, dan membantu mereka mencapai potensi akademik, sosial, dan emosional secara optimal. Dengan kata lain, kompetensi guru menjadi fondasi utama bagi tercapainya pendidikan yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta prestasi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339>
- Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan Lanjutan*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Dwiwati, E., & Sukandar, A. M. (2024). Peran kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Studi Agama dan Pedagogi*, 13(2), 104–115. <https://doi.org/10.37755/jsap.v13i2.1452>
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Sy, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menilai kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru: Studi kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.257>
- Gusmiati, Y. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan Lanjutan*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Hartini, H., Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, komitmen organisasi, kompetensi dan dampaknya terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 52–61. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.3950>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan prestasi siswa melalui pengembangan profesional guru: Suatu tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 13–30. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.648>
- Mariatie, N., Hasanah, S., Syarifuddin, S., Fanggalda, E., & Wardani, R. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompensasi terhadap kinerja guru dengan mediasi motivasi kerja. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.37366/master.v1i2.182>
- Mukhtar, A., & Md, L. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa di Kota Makassar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13899>
- Nasution, A S., Hasibuan, A. K., Budiman, B., Azmi, K., & Nasution, M. (2024). Kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia: Praktik pengajaran, termasuk integritas, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 512–525.
- Ningsih, T. (2020). Teachers' pedagogical competence in elementary school learning development (Kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pembelajaran di

- sekolah dasar). *PINISI Journal of Art, Humanity and Social Sciences*, 8(1), 323–333. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6852>
- Repina, R., Sipayung, J. R., Yolanda, I., Dormauli, D., Hutasoit, L., Silaban, T., Apriani, L., & Elisabeth, H. (2025). Peran kompetensi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *DIKKESH: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v1i1.764>
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sabatini, W., Wasitohadi, W., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi kinerja guru non PNS di SMK Negeri 1 Pabelan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4314>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Deity, S., & Sumual, M. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Arini: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>
- Santaria, R. (2020). Strategi pengembangan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1412>
- Sibulo, D., Tandjung, F. L., Selan, E. M., & Saingo, Y. A. (2023). Kompetensi kepribadian guru PAK dalam memberikan motivasi belajar siswa kelas V di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Management of teacher pedagogical competence development in an effort to improve the quality of the process PAI learning (Manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 120–135. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.120>
- Suttrisno, Yulia, N. M., & D. N. F. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar. *Zahra: Research and Thought Elimentary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>